

Konsep *Taghut* dalam Perspektif Nasir Makarim Shirazi

Sutrisno Hidayatulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

Email: hidayatullahsyam571@gmail.com

Ikhlas Budiman

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

Email: ixbudiman@hotmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Taghut, The Concept of Taghut, Nasir Makarim Shirazi, Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal

*Behaviors such as associating partners with Allah Swt, acting excessively, violating the truth, and not following the laws established by Allah Swt are considered **Taghut**. Even though they claim to believe in Allah Swt and His Messenger, their actions and attitudes actually seek decisions from **Taghut**. Some points related to the forms of **taghut** can be summarized as follows: 1) Satan, 2) Idol Worship, 3) Ka'ab bin al-Asyraf, and 4) rulers who enforce laws that contradict the laws of Allah. Makarim Shirazi also pays a lot of attention to human beings. This is evident as he elaborates in his book *Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, which in this case serves as a primary data source. Meanwhile, secondary data sources are obtained from various other literatures. This research uses a descriptive-analytical method and a thematic method (*mawdu'i*), because it not only aims to describe and analyze various issues and data but also focuses more on the discussion theme. Based on Makarim Shirazi's interpretation, he states that every era has its problems and obstacles that arise due to social and civilizational changes. Therefore, it is very important to increase faith and obedience to believe in Allah SWT, the Creator of the universe. Worship Allah alone and avoid **taghut***

How to Cite:

Sutrisno Hidayatulloh, "Konsep *Taghut* Dalam Perspektif Nasir Makarim Shirazi" *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation*, Vol. 02, No.1, (2024). 155-176.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang berisikan nilai-nilai universal kemanusiaan. Telah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia yang dapat membantu manusia menata kehidupannya, jasmani dan rohani.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat menekankan prinsip tauhid yang membebaskan seorang muslim dari sikap mempertuhankan apapun selain Allah Swt, serta menegaskan orientasi pengabdian (*al-ibadah*) dan penyerahan diri chicaecara total (*al-istislam*) hanya kepada Allah Swt. Al-Qur'an selalu menyertai perkembangan dan kemajuan pemikiran umat untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah *Taghut*. Karena *Taghut* sebagai masalah pokok maka pada dasarnya *Taghut* berasal dari kata *tagha* yang artinya tinggi atau melampaui batas, baik secara lahir maupun batin. Di dalam konsep tauhid mempercayai atau meminta bantuan kepada selain Allah disebut juga mengimani terhadap *Taghut*.²

Term-term *Taghut* termaktub dalam beberapa surah, yang menerangkan bahwa *Taghut* adalah setan, penyembahan berhala,³ orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu, dan segala sesuatu disembah selain Allah Swt.⁴ Menurut Makarim Shirazi, *Taghut* merupakan bentuk mubalaghoh dari *tugyan* yang berarti agresi dan pelanggaran batas, dan hal itu disebut sebagai sesuatu yang melebihi batas. Oleh karena itu, *Taghut* adalah setan, berhala, penyerang, penguasa, yang berkuasa dan sombong, beribadah selain kepada Allah Swt, dan setiap yang tidak berakhir kepada Allah Swt.

Terkait makna *Taghut*, banyak penjelasan yang disampaikan oleh para mufasir meskipun tampak berbeda-beda, namun semuanya memiliki kesamaan. Kata *Taghut* berasal dari kata (طغي) yang berarti melewati batas dalam bermaksiat.⁵ (Ar-Raghib al-Ishfahani, 1412 H) penyebutan dan perubahan kata dalam al-Qur'an ada 39 kali yang menyebar pada 27 surah yang berbeda, sedangkan kata *Taghut* sendiri diulang sebanyak 8 kali. Yaitu : (1) QS.Al-Baqarah/2: 256, (2) QS.Al-Baqarah/2: 257, (3) QS.An-Nisa/4: 51, (4) QS.An-Nisa/4: 60, (5) QS.An-Nisa/4: 76, (6) QS.Al-Maidah/5: 60, (7) QS.An-Nahl/16 : 36, (8) QS.Az-Zumar/39: 17

¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta:al-Huda, 2012), 35

² Hasan al-Musthafawi, *al-Tahqiq fi kalimah al-Qur'an*, (Teheran:Markaz Nashr Athar al-'Allamah al-Musthafawi, 1385 H), jilid 7, 96

³ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Al-Qur'an*, (Jakarta:Citra,2012), 205

⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Allah Berbicara Tentang Dirinya*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015), 51

⁵ Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Al-Mufrodah fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), 521

Nasir Makarim Shirazi menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa tugas para ulama adalah mengetahui segala problema dan segala kebutuhan zaman dengan penuh pengertian dan mampu mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di tengah masyarakat. Selain itu mereka juga berusaha mengatasinya dengan benar sehingga pemikiran-pemikiran dan solusi-solusi yang salah dan bohong tidak masuk ke tengah masyarakat dan mengisi kekosongan-kekosongan tersebut.⁶

Penelitian menggunakan kitab ini menurut penulis relevan karena: *pertama*, Nasir Makarim Shirazi dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan bahwa semua itu beranjak dari situasi dan kondisi sosial serta pemikiran yang berlaku pada zaman itu. Setiap zaman mempunyai problema dan kendala yang muncul akibat perubahan sosial. *Kedua*, menginterpretasikan kebutuhan-kebutuhan dan tuntunan-tuntunan yang berkaitan dengan zaman ini dari dasar-dasar Islam yang umum.

Biografi Nasir Makarim Shirazi

Nasir Makarim Shirazi adalah salah seorang teolog terkemuka di lembaga pendidikan agama di kota Qom.⁷ Dia lahir pada tahun 1924 M/1345 H di kota Shiraz, Iran. Lahir ditengah keluarga yang religius yang dikenal dengan tingkat spiritualitas dan akhlak yang luhur. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim.⁸

Pada masa pendidikannya sewaktu kecil terpancar kemampuan menghafal yang kuat dan bakat yang luar biasa lainnya. Pendidikan dasar dan menengah, dia selesaikan di kota shiraz. Pada usia 14 tahun memulai pelajaran agama di Aqa Babakan.⁹ Dengan kecerdasannya, dalam waktu singkat telah mampu menyelesaikan studi pengantar seperti sharaf, nahwu, mantiq, bayan dan badi'. Semuanya diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.¹⁰

Nasir Makarim Shirazi sejak kecil terbiasa membaca al-Qur'an. Daya tarik al-Qur'an telah memikatnya untuk memahami konsep dan poin penting al-Qur'an. Ia menulis tafsir sejak kecil, daya tarik al-Qur'an telah memikatnya "*Tafsir-e Nemuneh*" dengan bantuan para

⁶ Nasir Makarim al-Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal* (Qum: Manshurat Madrasah al-Imam'Ali Ibn Abi Thalib, 1412 H), jilid 1, 9

⁷ Satrio Edi, *500 Tokoh Muslim : 500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini*, (Jakarta : Phoenix Publishing Project, 2011), hal.186

⁸ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab (Jakarta : Nur Al-Huda, 2012), hal.128

⁹ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.128

¹⁰ Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life*, hal. 6.

ulama. Buku tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia meski belum seluruhnya.

Pada usia 18 tahun, menyelesaikan studinya di Aqa Babakan, sehingga hasil kerja keras menarik perhatian para guru. Nasir Makarim Shirazi berguru pada Ayatullah al-Uzhma Burujerdi dan ulama-ulama besar lainnya. Pada tahun 1349 H, dia belajar di hauzah Najaf al-Asyraf (Irak) untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka disana. Belajar di bawah bimbingan Ayatullah al-Uzhma Hakim, Ayatullah al-Uzhma Khu'i, dan Ayatullah Abdul Hadi Syirazi.¹¹ Sehingga berhasil mencapai tingkat ijihad pada usia 24 tahun. Jarang sekali tingkat ijihad ini dirahi seseorang dalam usia 24 tahun.

Karya-Karya Nasir Makarim Shirazi

Karya-karya Makarim Shirazi tidak hanya terbatas pada bidang tertentu, lebih dari 130 jilid buku dengan beragam tema dan semuanya telah dicetak. Sebagian buku telah dicetak ulang lebih dari 30 kali dan beberapa di antaranya bahkan telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Berikut adalah beberapa karya-karya Nasir Makarim Shirazi, antara lain:

1. *Anwar al-Ushul*
2. *Anwar al-Faqabah*¹²
3. *Tafsir-e Nemuneh (28 jilid)*
4. *Ta'liqat 'alal 'Urwat Wutsqa*
5. *Risalah Taudhib Masa'il*
6. *Manasik Haji*
7. *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
8. *Mudiriyat wa Farmadehi dar Islam*
9. *Zubdat al-Abkam*
10. *Najmu'ebe-e Estefta 'at-e Jadid*
11. *Payam-e Qur'an (10 jilid)*
12. *Abkam-e Noujawan*
13. *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
14. *Ma'ad wa Jaban-e Pas az Marg*
15. *Ushul-e Aqa'id*
16. *I'tiqad-Jaban-e*
17. *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
18. *Hukumat-e Jabani*
19. *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
20. *Mu'ammay-e Hasti*

¹¹ Nasir Makarim Shirazi, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyebabkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta : Nur al-Huda, 2013), hal.16

¹² Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.129

21. *Dar Justeju-e Khoda*
22. *'Aqideh-e Yek Musalman*
23. *Jelweh-e Haqq*
24. *Yek Sad wa Panjab Dars-e Zendegi*¹³
25. *Taqiyeh*
26. *Tarb-e Hukumat-e Eslami*
27. *Anwar-e Hidayat*
28. *Al-Zabrah Khairu Nisai al-'Al-amin (Wanita Agung Fathimah az-Zabrah)*¹⁴
29. *Al-Islam wa Tahriq al-'Abid*¹⁵
30. *Al-Syiah Syubuhah wa Rudud*¹⁶
31. *Amthal al-Qur'an*¹⁷
32. *Silsilah 'Usuluddin*¹⁸
33. *Mi'atu Maudhu'i Akhlaki fi al-Qur'an wa al-Hadits*¹⁹
34. *Nafahat al-Qur'an*²⁰
35. *Qasas al-Qur'an*²¹
36. *Al-Masyakil al-Jansiyah lisyababi*²²
37. *Al-Kaskulu al-'Aqid : 180 Su'alan wa Jawaban*²³
38. *Inilah Aqidah Syi'ah*²⁴
39. *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Taghut dalam al-Qur'an

Menurut Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa طغى, يطغى, طغيا. ويطغو. bermakna melampaui batas, keterlaluhan dalam kekufuran,²⁶ seperti firman Allah اذمب طغيانا

¹³ Nashir Makarim al-Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.130

¹⁴ Nashir Makarim al-Shirazi, *Wanita Agung Fathimah az-Zahra*, terj.Najib Husain al-Idrus, (Jakarta : Cahaya, 2007)

¹⁵ Makarim al-Shirazi, *Al-Islam wa Tahriq al-'Abid*, (Beirut : Dar al-Nubala, 1415 H)

¹⁶ Makarim al-Shirazi, *Al-Syiah Syubuhah wa Rudud*, (Qum : Madrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1428 SM)

¹⁷ Makarim al-Shirazi, *Amthal al-Qur'an* (Qum : Madrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1384)

¹⁸ Makarim al-Shirazi, *Silsilah 'Usuluddin* (Beirut : Dar Asafwa, 1428 H)

¹⁹ Makarim al-Shirazi, *Mi'atu Maudhu'i Akhlaki fi al-Qur'an wa al-Hadits*, (Tehran : Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1383 H)

²⁰ Makarim al-Shirazi, *Nafahat al-Qur'an* (: Mu'asasatu Abi-Shahih La-Linasyri wa atsaqafa)

²¹ Makarim al-Shirazi, *Qasas al-Qur'an* (Qum : al-Hauzah 'Ilmiyyah,)

²² Makarim al-Shirazi, *Al-Masyakil al-Jansiyah lisyababi*, (Qum : Madrasah al-Imam 'Ali Ibn Abi Thalib, 1425)

²³ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Kaskulu al-'Aqid : 180 Su'alan wa Jawaban* (Beirut : Dar Jawadu al-'Aimah, 1431 H)

²⁴ Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj.Umar Shahab, (Jakarta : Al-Huda, 1423 H)

²⁵ Nasir Makarim Shirazi, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta : Nur al-Huda, 2013),

²⁶ Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadr) jilid 15, 7

إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى “Pergilah kepada Fir’aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (QS.Taha/20:24)

Makna tersebut yaitu tinggi atau melampaui batas, baik secara lahir maupun batin. Maka dari itu kata *al-Taghyab* atau *al-taghwab* berarti puncak gunung, menunjukkan tempat yang tinggi, melampaui batas keadilan dan melampaui batas aturan.²⁷ Kata *al-Tughyan* disebutkan dalam beberapa ayat di antaranya QS.Al-Haqqah/69:11 berarti ada faktor eksternal.

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (QS.Al-Haqqah/69:11)

Pada QS. Al-Alaq/96: 6-7, kata *tagha* disematkan pada manusia yang berarti ada perantara untuk menjadikan manusia melampaui batas. Sedangkan pada surah Taha/20 : 24

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (QS.Taha /20:24)

Kata *tagha* kesombongan atau sifat melampaui batas disebabkan kemampuan dan mampu mengontrol. Kata *tagha* juga digunakan untuk kesesatan, penyimpangan, dan kebodohan. Ini direkam dalam QS. Qaf/50:27

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَ لَكِنَّ كَانِ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (QS. Qaf/50:27)

Ayat ini menyebutkan bahwa kesombongannya berada dalam kesesatan yang nyata. Begitupun dengan QS.Al-‘A’raf/7:186

مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (QS. Al-A’raf /7:186)

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan kata *thugyan* (mashdar dari *tagha*) berarti merasa cukup. Dengan merasa cukup inilah seperti Fir’aun menyatakan dirinya Tuhan.²⁸

Fazlur Rahman memaknai *taghut* sebagai kekufuran atau kejahatan. Hal tersebut tampaknya lebih merupakan prinsip kekufuran yang objektif dari pada sebagai person.²⁹ Ath-Thabari mengatakan bahwa *taghut* adalah berhala yang mereka sembah selain Allah.³⁰ Dan Tabarshi mendefinisikannya sebagai setan dan penghasut yang menyeru kepada kesesatan.³¹ Beda halnya dengan al-Baghawi yang mengutip dari Muqatil, bahwa yang dimaksud *taghut*

²⁷ Hasan al-Musthafawi, *al-Tahqiq fi Kalimah al-Qur’an*, (Teheran: Markaz Nashr Athar al-‘Allamah al-Musthafawi, 1385 H), jilid 7, 96

²⁸ Hasan al-Musthafawi, *al-Tahqiq fi Kalimah al-Qur’an*, jilid 7, 97

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, Terj.Ervin Nurtawab (Bandung:Mizan, 2017), 192

³⁰ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’aan*, (Beirut : Daar-al-Ma’rifah, 1412 H), jilid 3, 15

³¹ Fadl bin Hasan Tabarshi, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’aan*, (Teheran : Antashar Nashr Khasr, 1372 H), jilid 6, 554

adalah Ka'ab bin al-Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan tokoh sesat yang lainnya.³² Hal ini ditegaskan oleh al-Nasafi yang mengatakan bahwa *taghut* adalah Ka'ab bin al-Asyraf, karena ke dzalimannya dan permusuhannya terhadap Rasulullah saw yang ke lewat batas dan bertahkim selain kepada Rasulullah.

Oleh karena itu *taghut* adalah setiap pelanggar dan penyembah selain Tuhan, seperti berhala, setan dan imam sesat di antara manusia dan orang-orang yang menyembah selain kepada Allah adalah *taghut*. dan hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, karena tindakan semacam itu telah melampaui batas dan orang-orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.³³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa term *taghut* adalah sebutan untuk sesuatu yang bersikap melampaui batas, melanggar kebenaran dan tidak mengikuti syari'at yang ditetapkan oleh Allah Swt. Baik itu yang berwujud manusia, setan, berhala, dan sebagainya.

Bentuk-Bentuk Taghut Menurut Makarim Shirazi

Dalam beberapa literatur, penulis banyak menjumpai terkait pengertian *taghut*, kata *taghut* berasal dari *tagha* yang artinya tinggi atau melampaui batas. Penyebutan dan perubahan kata dalam al-Qur'an terdapat 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat di 27 surah yang berbeda, sedangkan *taghut* sendiri diulang sebanyak 8 kali. Berikut bentuk-bentuk *taghut* menurut Nasir Makarim Shirazi di dalam al-Qur'an:

No	Bentuk Kata	Surah dan Ayat	Tafsiran	Jumlah
1	<i>Tagha</i> (طغى)	QS.Taha : 24	Melampaui batas	6
		QS. Taha : 43	Melampaui batas	
		QS. An-Najm : 17	Melampaui batas	
		QS.Al-Haqqah : 11	Meluapnya air	
		QS. An-Naziat ; 17	Melampaui batas	
		QS. An-Naziat : 37	Sombong, Kejahatan	
2	<i>Atgha</i> (أطغى)	QS. An-Najm : 52	Durhaka	1
3	<i>Taghaw</i> (طغوا)	QS. Al-Fajr : 11	Melampaui batas, ketidakadilan, penyimpangan	1
4	<i>Atghaituhu</i> (أطغيتُهُ)	QS. Qaf : 27	Kesesatan	1

³² Abdullah bin Umar Al-Baidhawī, *Anwaḍ-Ḍal-Tanzīḍ-wa Asraḍ-Ḍal-Ta'wīḍ* (Beirut : Daḍ-Ihyaḍ-ḍal-Thuraḍ-ḍal-'Arabiḍ), jilid 1, 155

³³ Quito Riantori Motinggo, *Jalan Penghambaan : Membangunkan dan Membangkitkan Manusia dari Tidur Spiritualnya*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011) 83

5	<i>Yatgha</i> (بطغى)	QS. Taha : 45	Melampai batas	2
		QS. Al-Alaq : 6	Melampai batas	
6	<i>Tatghaw</i> (تطغوا)	QS. Hud : 112	Penambahan, pengurangan, berlebihan, dan kelalaian	2
		QS. Taha : 81	Melampai batas, kekafiran, kedzaliman dan kemaksiatan	
		QS. Ar-Rahman : 8	Melampai batas	
7	<i>Bitaghiyah</i> (بالتاغية)	QS. Al-Haqqah : 5	Pemberontak	1
8	<i>Bitaghwaha</i> (بطغواها)	QS. Asy-Syams : 1	Pelanggaran batas	1
9	<i>Tughyan</i> (طغيان)	QS. Al-Maidah : 64	Kesombongan	4
		QS. Al-Maidah : 68	Kezaliman	
		QS. Al-Isra : 60	Kedzaliman	
		QS. Al-Kahfi : 80	Kedurhakaan dan kekufuran	
10	<i>Tugyanihim</i> (طغيانهم)	QS.al-Baqarah : 15	Kesesatan	5
		QS.al-An'Am : 110	Kesesatan	
		QS. Al-A'raf : 186	Kesesatan	
		QS. Yunus : 11	Kesesatan	
		QS. Al-Mu'minun : 75	Orang-orang musyrik	
11	<i>Taghun</i> (طاغون)	QS. Adh-Dhariyat : 53	Sihir atau kegilaan	2
		QS. Ath-Tur : 32	Melampai batas	
12	<i>Taghin</i> (طغين)	QS. Ash-Safat : 30	Melampai batas	4
		QS. Sad : 55	Durhaka	
		QS. Al-Qalam : 31	Melampai batas	
		QS. An-Naba' : 22	Melampai batas	
13	<i>Taghut</i> (طَّاغُوت)	QS. Al-Baqarah: 256	Setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa, sombong dan setiap ibadah selain kepada Tuhan	9
		QS. Al-Baqarah: 257	Berhala, setan, penguasa yang tidak adil, dan sejenisnya.	
		QS. An-Nisa : 51	Ka'ab bin Al-Asyraf	
		QS. An-Nisa : 60	Melampai batas dan memutuskan suatu hukum dengan bathil	
		QS. An-Nisa : 76	Setan	
		QS. Al-Maidah : 60	Berhala	
		QS. An-Nahl : 36	Setan, berhala, penguasa dzolim, dan sombong.	

		QS. Az-Zumar : 17	Berhala	
14	Jumlah			39

Makarim Shirazi menafsirkan kata *taghut* yaitu: melampaui batas, berhala, setan, Ka'ab bin al-Asyraf, dan penguasa yang dzalim. Berikut analisis *taghut* menurut Makarim Shirazi di dalam al-Qur'an :

a. Perintah untuk beriman kepada Allah Swt dan tidak mempercayai *taghut*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Kata الرُّشْدُ secara bahasa berarti hidayah untuk mencapai hakikat, berbeda dengan kata الْغَيِّ yang berarti menyimpang dari hakikat dan menjauh dari kenyataan. Oleh karena itu agama memprioritaskan jiwa, pikiran manusia dan mengokohkan pondasi iman dan keyakinan. Lalu pada ayat berikutnya mengatakan, sebagai akibat dari hal di atas.

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

"Barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."

Ayat ini juga menegaskan bahwa barang siapa yang menolak *taghut* dan beriman kepada Allah Swt maka dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat, yang tidak akan putus.

Makarim Shirazi mengatakan bahwa *taghut* adalah bentuk mubalaghoh dari *taghyan* yang berarti agresi dan pelanggaran batas, dan itu disebut sebagai sesuatu yang melebihi batas. Oleh karena itu *taghut* adalah setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa dan sombong, dan setiap ibadah selain Tuhan, dan setiap jalan yang tidak berakhir pada Tuhan.³⁴

b. Taghut menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ
أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

³⁴ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allahal-Munzal*, jilid 2, 260

“Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari pada cahaya kepada kegelapan (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS.Al-Baqarah/2 : 257)

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang masalah keimanan, kekafiran, dan mengklarifikasi kebenaran dari kebathilan, dan jalan lurus dari jalan kesesatan. Maka dari itu ayat ini menjelaskan untuk melengkapi baik mukmin atau kafir memiliki pemimpin. Begitulah yang tertulis pada ayat di atas *“Allah pelindung orang yang beriman”*. Mereka berjalan di bawah keadaan ini dari cahaya kepada kegelapan, *“yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan”*. Menurut Makarim Shirazi, kata *waliy* awalnya berarti kedekatan, tidak terpisahkan. Dan itulah sebabnya dikatakan pemimpin dan pendidik. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surah al-Maidah : 55 *إِنَّمَا وَيُكُفُّمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ* sumber ayat dalam kata ini memiliki arti yang pertama yaitu *“Allah pelindung orang-orang yang beriman.”* Dapat dikatakan bahwa bimbingan orang-orang beriman dari kegelapan adalah pencapaian hasil. Tetapi dengan memperhatikan tingkat karunia dan iman, menjadi jelas bahwa orang-orang beriman dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan mutlak, sangat membutuhkan petunjuk ilahi. Bimbingan setiap langkah dan tindakan, seperti yang kita ucapkan dalam doa setiap hari *“Tunjukilah kami jalan yang lurus”*. Kemudian ayat tersebut menambahkan bahwa penjaga orang-orang kafir adalah *taghut*, seperti berhala, setan, penguasa yang tidak adil, dan sejenisnya.³⁵

Terdapat empat point penting terkait ayat di atas yaitu, *pertama*: Analogi iman dan ketidakpercayaan dengan terang dan gelap adalah analogi indah dan fasih. Karena terang adalah sumber kehidupan dan sumber berkah, rasionalitas, pertumbuhan dan titik awal ketenangan. Sedangkan kegelapan itu sendiri melambangkan keheningan, kematian, tidur, ketidaktahuan, khayalan, dan ketakutan.

Kedua, kegelapan pada ayat ini dan dalam ayat-ayat yang lain datang dalam bentuk jamak, dan terang dalam bentuk tunggal. *Ketiga*, bisa dikatakan bahwa orang kafir tidak memiliki cahaya, akan tetapi mengingat bahwa cahaya iman selalu ada dalam naluri mereka, maka ungkapan ini berlaku sepenuhnya untuk itu. *Keempat*, Allah Swt mengatakan bahwa tidak memaksa orang-orang beriman keluar dari kegelapan ke dalam terang, dan juga tidak

³⁵ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allahal-Munzal*, jilid 2, 265

memaksa orang-orang kafir untuk meninggalkan mereka dari cahaya alami monoteisme.³⁶ sebagaimana Firman Allah Swt

“Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada lagi awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya petunjuk oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun”. (QS.An-Nur/24:40)

c. Mempersekutukan Allah Swt dengan mengimani *Jibt* dan *Taghut*

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيْلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberikan bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thagut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. QS. An-Nisa/4: 51

Terdapat dua perkataan pada ayat di atas yaitu *jibt* dan *Taghut*. *Jibt* diartikan dengan sihir dan *Taghut* diartikan dengan kesewenang-wenangan atau melampaui batas.³⁷ Al-Qur'an menyebutkan الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ (orang-orang yang diberi bagian dari al-kitab), mereka percaya kepada *jibt* dan *Taghut*. lafadz *al-jibt* adalah sihir, pesulap dan setan. Adapun lafadz *taghut* berasal dari kata *at-Taghyan*, dengan makna pelanggar, melebihi batas, berhala, setan, penguasa yang perkasa, dan setiap ibadah selain kepada Tuhan.

Karakteristik dari orang yahudi adalah untuk mencapai tujuan mereka meratakan setiap kelompok. Sehingga untuk menarik orang musyrik mereka bersujud kepada berhala dan mengabaikan apa yang dibaca dalam buku mereka. Mereka bahkan menonjolkan kepercayaan dengan mitos, omong kosong, meskipun dulu orang yahudi tidur dengan ahli kitab. Pada ayat sebelumnya disebutkan: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Dia telah berbuat dosa yang besar”.* (QS.An-Nisa/4:48)

Pada ayat di atas telah jelas bahwa Allah Swt tidak mengampuni dosa orang-orang yang musyrik yaitu orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan tetap menyembah selain Allah yakni berhala. Kembali pada ayat 51 yang mengatakan bahwa orang-orang yang

³⁶ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allahal-Munzal*, jilid 2, 266

³⁷ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allahal-Munzal*, jilid 3, 269

menerima kitab dan mereka mengatakan bahwa mereka lebih benar jalnnya, namun dalam waktu yang bersamaan mereka menjembah *jibt* dan *taghut*.³⁸

d. Bertahkim kepada *Taghut*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ
يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak bertahkim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS an-Nisa/4 : 60)

Setiap orang yang memutuskan hukum dengan bathil adalah *Taghut*. Karena orang tersebut telah melampaui batasan-batasan dari Allah. Sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam Ja'far ash-Shadiq, bahwasanya Rasulullah bersabda: *Taghut* ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran sebagaimana Firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS.an-Nisa/4:59)

Pada ayat di atas terdapat point penting yakni kita diperintahkan untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, akan tetapi orang-orang kafir menolak untuk bertahkim mereka lebih memilih bertahkim kepada yang lain yaitu *Taghut*, yang sama sekali tidak berpedoman dan bersumber kepada-Mu dan kitab yang diturunkan sebelum-Mu.³⁹

e. Orang-orang kafir berperang di jalan *Taghut*

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ
كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS. An-Nisa/4: 76)

³⁸ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta* (Jakarta:Nur al-Huda, 2012), 539

³⁹ Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allahal-Munzal*, jilid 3, 297

Ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir rela berperang di jalan *Taghut* dan meyakinkan kepada orang-orang beriman untuk tidak takut kepada *Taghut*, karena mereka mereka tidak bergantung kepada asal mula kekuatan abadi yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Akan tetapi mereka bergantung kepada kekuatan setan-setan yang lemah dan hampa. Sebagaimana Firman Allah "*Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah*". Oleh karena itu tingkat kepercayaan dan ketaatan orang kafir kepada *taghut* begitu tinggi sehingga mereka ingin berperang di jalan *taghut*.

Kemudian pada kata *sabih* (berjalan) bersanding dengan kata Allah dan *taghut*. hal tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang kafir beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berjalan di jalan *taghut*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang mukmin berperang karena taat kepada Allah dan ingin memperoleh ridha-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang karena taat kepada setan.⁴⁰

f. Balasan bagi mereka yang menyembah *Taghut*

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشِرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ
أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"Katakanlah : Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah *thagut*? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. QS. Al-Maidah/5 : 60

Ayat di atas menjelaskan mengenai ganjaran yang paling buruk bagi orang-orang yang berbuat fasik. Sehingga di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, oleh karena itu bagi mereka yang menyembah *taghut* lebih buruk tempatnya, karena mereka telah jauh dari jalan kebenaran. Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahru al-Muhit*, mengambil pendapat Zamaksyari mengatakan bahwa Allah Swt menjadikan di antara mereka menjadi hamba-hamba *taghut*, disebabkan dua hal yaitu:⁴¹ *pertama*, Allah Swt tidak memberi pertolongan atau melantarkan seluruh hamba-hambanya sehingga mereka menyembah kepada-Nya. Serta meninggalkan penyembahan *taghut*. *Kedua*, sesungguhnya mereka divonis telah mempunyai sifat-sifat seperti itu.

⁴⁰ Isma'il Ibn 'Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid II, 310

⁴¹ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, (Beirut : Da'ar al-Fikr, 1992), jilid 1,

Pada ayat di atas apakah hal tersebut merupakan perubahan intelektual dan moral? Untuk menjawab hal tersebut Makarim Shirazi menafsirkan ayat 163 pada surah al-A'raf, bahwa penyembahan terhadap dunia telah menguasai mereka sehingga mereka melupakan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Allah Swt menyelamatkan orang-orang yang melarang kejahatan dan menghukum orang-orang yang zalim dengan siksaan yang pedih.⁴²

Oleh karena itu kita diperintahkan untuk beriman kepada Allah Swt dan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya. Karena jikalau kita melakukan perbuatan yang menentang, maka akan mendapatkan ganjaran yang paling buruk di hari akhir nanti dan begitupun sebaliknya jika kita taat akan perintahnya maka kita mendapatkan kabar gembira. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Az-Zumar/39:17

g. Kabar gembira bagi orang-orang yang menjauhi *Taghut*

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

“Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku”. QS.Az-Zumar/39: 17

Pada ayat tersebut telah memberi kabar gembira (*busyra*) kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan kembali kepada Allah Swt. Hal ini berkaitan dengan ayat sebelumnya: “Maka sembahlah selain Dia sesuka kamu!(wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”. (QS.Az-Zumar/39:15) Ayat di atas menggabungkan antara menafikan penyembahan terhadap *taghut* dan penegasan kepada seluruh umat manusia untuk menaati perintah Allah Swt. Oleh karenanya, mereka harus menjauhi *taghut* dan kembali kepada Allah Swt dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Makarim Shirazi ungkapan اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ memiliki arti luas yang berarti menghindari segala bentuk pemujaan dan penyembah berhala, serta menghindari ketundukan dan penyerahan kepada penguasa yang menindas. Sedangkan ungkapan “kembali kepada Allah” itu menggabungkan semangat ketaqwaan, kezuhudan, dan keimanan. Dan orang-orang seperti itu layak mendapat kabar gembira.⁴³

h. Perintah menyembah Allah Swt dan menjauhi *Taghut*.

⁴² Nasir Makarim al-Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, jilid 5, 267

⁴³ Nasir Makarim al-Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, Jilid 15, 48

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.(QS. An-Nahl/16 : 36)

Dan mereka diingatkan untuk menjauhi *taghut* agar tidak tergoda dan disesatkan dari jalan Allah sehingga mereka sesat. Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka mendapat hidayah untuk membenarkan dan menerima rasul-rasul-Nya, beriman kepada Allah, dan taat kepada-Nya, maka mereka terhindar dari azab Allah. Namun, di antara mereka ada yang terjerumus dalam kesesatan, sehingga mereka menjauhi jalan yang benar, mengingkari Allah dan rasul-rasul-Nya, serta mengikuti setan. Akibatnya, Allah membinasakan mereka dengan azab-Nya dan menimpahkan siksaan-Nya kepada mereka.

Pada ayat di atas kata *taghut* dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu: *“Dan orang musyrik berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa izin-Nya. Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para Rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas?”* (QS. An-Nahl/16:35)

Dari uraian di atas, *sembahlah Allah saja dan jauhi taghut*” karena, ibadah adalah ketundukan dan ketaatan serta merendahkan diri kepada-Nya. Lantas apakah karena Tuhan menetapkan falsafah tujuan penciptaannya manusia yang tercipta untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya, sehingga Tuhan butuh disembah? Menurut peneliti, justru kita bersyukur karena Tuhan telah memperkenalkan Diri-nya sebagai dzat yang pantas disembah, yang dengannya manusia mendekat dan menyembah-Nya. Bukan karena Tuhan ingin dan butuh disembah. Oleh karena itulah panggilan cinta dari-Nya yang ingin menyelamatkan kita darimenyembah selain-Nya. Karena penyembahan kepada-Nya menjanjikan jalan keselamatan dan jalan kebahagiaan. Karena Allah Swt adalah Sang Pemelihara, pencipta dan pengatur yang sudah mengendalikan segala sesuatu.

Taghut Menurut Para Mufassir

Allah Swt memerintahkan kepada makhluknya untuk menyembah kepada-Nya, maka segala sesuatu yang diyakini dan disembah selain Allah adalah taghut. Kata taghut termaktub di dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa taghut adalah setan, berhala,⁴⁴ Ka'ab bin al-Asyraf, penguasa yang memutuskan hukum bertentangan dengan hukum Allah.⁴⁵ Beberapa pandangan para mufasir dalam menafsirkan konsep taghut tampak berbeda-beda dari mulai menafsirkan gaya bahasa, mufradat serta kebudayaan sosial pada waktu itu, walaupun secara global memiliki kesamaan.⁴⁶

At-Thabari mengungkapkan makna *taghut* dalam ayat tersebut adalah setiap orang yang melampaui batas terhadap Allah dan menyembah selain-Nya. Baik itu manusia, setan, berhala dan lainnya.⁴⁷ Sedangkan al-Baidhawi memaknai kata *taghut* adalah setan, berhala, dan segala sesembahan selain Allah. Maka dari itu beriamn kepada Allah dengan tauhid dan kepercayaan terhadap rasul.⁴⁸ Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa makna *taghut* adalah setan amatlah kuat.⁴⁹

Menurut al-Baghawi mengutip dari Muqatil, yang dimaksud *taghut* adala Ka'ab bin al-Asyraf, Huyay bin Akhtab dan tokoh sesat lainnya.⁵⁰ Hal ini disepakati oleh al-Nasafi yang mengatakan bahwa *taghut* adala Ka'ab bin al-Asyraf, karena kedzaliman dan permusuhannya terhadap Rasulullah dengan beralih kepadanya itu dianggap bertahkim kepada setan dengan dasar surah al-Baqarah/2:257

“Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Di dalam kitab Majma' al-Bayan, al-Tabarshi menjelaskan makna Taghut, yakni merujuk kepada segala sesuatu yang disembah atau diikuti sebagai otoritas tertinggi selain Allah. Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang ingkar kepada Allah memiliki penjaga atau pemimpin yang menyimpang dari kebenaran dan mengajak orang lain kepada kesesatan.⁵¹

⁴⁴ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Al-Qur'an*, (Jakarta:Citra, 2012), 205

⁴⁵ Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Alquran*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420 H), jilid 1, 350

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412H), jilid 3, 13

⁴⁷ Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, (Beirut : Dar Ihya' al-Thurat al-'Arabi, jilid 1, 155

⁴⁸ Isma'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 1, 523

⁴⁹ قال مقاتل : يعنى كعب بن الأشرف و حبي بن أخطب و سائر رؤوس الضلالة. Lihat, Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'alim At-Tanzil Fi Tafsir Alquran*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420 H), jilid 1, 350

⁵⁰ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, jilid 1, 340

⁵¹ Fadl bin Hasan Tabarshi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Teheran:Antashar-Nasr

Interpretasi Nasir Makarim Shirazi Terhadap Taghut

Nasir Makarim Shirazi di dalam muqaddimah tafsirnya menuliskan bahwa dia ingin menjawab berbagai kebutuhan dan problema yang muncul pada masa kini dan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tema-tema yang beragam. Seseorang akan dihadapkan pada dua opsi yang mana hal tersebut adalah kelompok *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan *fi sabili at-Taghut* (di jalan *taghut*).

Mengimani *taghut* merupakan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah Swt dan diyakini sebagai sesuatu yang melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Maka dari itu kita harus kembali kepada ke jalan Allah, dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana Firman Allah : *"Dan orang-orang yang menjauhi Taghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, maka bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku."* (QS. Az-Zumar/19:17)

Maksud dari menjauhi *taghut* adalah menghindari segala bentuk pemujaan dan penyembahan berhala, serta menghindari ketundukan dan penyerahan kepada penguasa yang menindas. Sedangkan ungkapan *"kembali kepada Allah"* adalah meningkatkan semangat ketaqwaan, kezuhudan, dan keimanan. Sehingga seseorang yang melakukan ini akan mendapatkan kabar gembira.⁵²

Contoh pemerintahan yang disebut *taghut* adalah pemerintahan pada masa Fir'aun. Pada masa kepemimpinannya ia menentang perintah Nabi Allah Musa as, dan Fir'aun adalah pemimpin yang kejam, dzalim terhadap rakyat-rakyatnya, dan bahkan ia mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, karena ia memiliki kekuasaan maka para rakyatnya harus patuh kepadanya bahkan menyembahnya. Ketika Nabi Musa as berkata : *"Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sungguh aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun"*. (QS. Al-Isra/17:102) Sementara itu Fir'aun tidak juga beriman dan kemudian ia berkata kepada rakyatnya: *"Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku"*. (QS. Al-Qashahs/28:38)

Makarim Shirazi memandang hal tersebut sebagai sebuah penyimpangan dan penyakit, sehingga sangat tidak diperbolehkan membiarkan sekelompok orang berjalan di jalan kesesatan tersebut bahkan mereka harus dihentikan. Selain itu kerusakan-kerusakan dan mengikuti kepada keputusan hukum tersebut dapat menghancurkan manusia dan merusak

Khasr, 1372H), jilid 2 633

⁵² Nasir Makarim al-Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, Jilid 15, 8

hubungannya di masyarakat yang umum diketahui, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran dan keterbelakangan masyarakat.⁵³

Makarim Shirazi pun menegaskan bahwa wali-wali orang kafir adalah *taghut* seperti berhala, setan, penguasa yang zalim, dan sejenisnya. Mereka ini mengeluarkan dari cahaya ke dalam kegelapan. Dan orang-orang yang kafir, wali-wali mereka adalah *taghut* dan mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Begitu pula dengan iman dan tauhid, Allah Swt berfirman “*Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan ke dalam cahaya*”.⁵⁴ Perbedaan di atas berkisar pada konsep *taghut*. Perbedaan ini muncul karena perbedaan asumsi dasar terkait konsep *taghut* sebagai perolehan pengetahuan penafsiran. Sebagaimana perkataan Ja'far ash-Shadiq: “*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan*”.

Di dalam konsep tauhid mempercayai atau meminta bantuan kepada selain Allah Swt adalah *taghut*. Karena *taghut*, merupakan perbuatan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah Swt. Kata *taghut* menempati posisi sebagai kata kunci negatif terkait isu yang sangat sentral, sehingga di dalam al-Qur'an menjadi salah satu masalah pokok yang paling banyak dibicarakan, karena hal tersebut bertentangan dengan apa yang sudah Allah Swt tetapkan kepada hamba-Nya. Faktor yang menyebabkan *taghut* menempati posisi tersebut yaitu karena kedudukannya terhadap manusia sebagai pihak yang paling dipercaya dan ditaati. Walaupun mereka beriman kepada Allah Swt namun disatu sisi mereka menyembah kepada para *taghut-taghut* tersebut.

Dari uraian di atas, interpretasi konsep *taghut* dalam pandangan Makarim Shirazi ini bisa ditarik relasi antara ayat dan referennya karena secara prinsip semuanya saling terikat dan berkolerasi. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya terkait pandangan para mufassir terkait makna *taghut* walaupun di antara mereka ada perbedaan namun secara global mereka memiliki kesamaan yaitu *taghut* sebagai sesuatu yang melampaui batas.

Masalah inti dari pembahasan di atas adalah *taghut* itu sendiri. Semua mufassir sepakat bahwa *taghut* adalah setan, menyembah berhala, dan apapun yang menyimpang. Dan permasalahan *taghut* itu sendiri yang membedakan adalah gaya bahasa, mufradat serta kebudayaan sosial pada waktu itu. Oleh karena itu konsep ini menjadi fondasi tauhid yang digagas oleh Makarim Shirazi untuk zaman sekarang, yang mana masih banyak orang-orang yang percaya kepada Allah Swt namun dalam waktu yang bersamaan mereka justru meminta

⁵³ Nasir Makarim al-Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, Jilid 3, 298

⁵⁴ Nasir Makarim al-Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, jilid 2, 265

putusan hukum kepada selain Allah Swt. Maka dari itu perlu dicatat bahwa konsep *taghut* atau korelasi ayat dan referennya yang digagas oleh Makarim Shirazi ini adalah untuk memperbaiki keimanan umat manusia ke jalan yang lurus, dengan menaati semua perintah-perintah yang sudah Allah Swt tetapkan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam al-Qur'an kata *taghut* tertera di berbagai surah dan ayat, hal tersebut menunjukkan terkait pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan Allah Swt karena selalu bermakna dan berkonotasi negatif. Kata *taghut* di dalam al-Qur'an sangat bervariasi yakni setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa, melampaui batas, dan setiap ibadah selain kepada Tuhan. Namun dari semua definisi tersebut mereka percaya kepada Allah Swt namun di satu sisi mereka juga percaya dan memutuskan hukum terhadap selain Allah Swt. Oleh karena itu seseorang hanya dihadapkan pada dua opsi yang mana hal tersebut adalah kelompok *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan *fi sabili at-Taghut* (di jalan taghut). sehingga sangat penting untuk meningkatkan keimanan kita dan sembahlah Allah saja dan jauhilah taghut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Jani. 2013. *“Metode Penelitian Tafsir”*. Riau: Daulat Riau.
- Al-Shirazi, Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life* (diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh .Monir Shafiei), Morrisvile: Lulu Press, Inc, 2014
- , Makarim, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyebabkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta : Nur al-Huda, 2013.
- , *Wanita Agung Fathimah az-Zabra*, terj.Najib Husain al-Idrus, Jakarta : Cahaya, 2007.
- , Makarim, *Al-Kaskulu al-‘Aqa'id : 180 Su’alan wa Jawaban* , Beirut : Da’ Jawađu al-‘Aimah, 1431 H.
- , Makarim, *Al-Masyakil al-Jansiyah lisyababi*, Qum : Madrasah al-Imam ‘Ali Ibn Abi’Thalib, 1425.
- Bazith, Akhmad. 2021. *“Studi Metodologi Tafsir”*. Solok: CV Insan Cendikia Mandiri.
- Bruinessen, Martin Van. 2020. *“Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Giyoto. 2013. *“Pengantar Sociolinguistik”*. Surakarta: Fataba Press.
- Kusumastuti, Adhi., dkk. 2016. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.
- Wardani, dkk. 2022. *“Kajian Al-Quran dan Tafsir di Indonesia”*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Yunisseferendi. 2014. *“Pragmatik Selayang Pandang”*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Afif. 2017. *“Al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah”*. *Jurnal Al-Burban*. Vol. 17, No. 1.
- Asif, Muhammad. 2016. *“Tafsir dan Tradisi Pesantren; Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustafa”*, *Jurnal Subuf*, Vol.9, No. 2.
- Azila, Mega Nur. 2021. *“Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)”*. *Jurnal Metabumaniora*. Vol. 11, No. 2.
- Azis. 2016. *“Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al Qur’an”*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Azriani, Alfin Nuri. 2020. *“Inter Relasi Al-Quran dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa”*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Bawono, Yusuf Pandam. 2022. *“(Kawula – Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-qur’an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan Dan Al-huda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid”*.

- Dewi, Intan Sari. 2016. "Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami Al- Quran". *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 4, No. 1.
- Edi Satrio, *500 Tokoh Muslim : 500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini*, Jakarta : Phoenix Publishing Project, 2011.
- Fahmi, Izzul. 2019. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa". *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol. 5, No. 1.
- Fathurrosid. 2018. "Memahami Bahasa Alquran Berbasis Gramatikal (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir)". Vol. 3, No. 1.
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia". Vol. 19, No. 1.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol. 8, No. 1.
- Harista, Eva. 2016. "Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar Dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107 : Kajian Pragmatik". *Jurnal Tawshiyah*. Vol. 11, No. 2.
- Ikhsan, Akhmad Nur. 2022. "Corak Tasawuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa". Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Skripsi.
- Iwanebel, Ferdian Yazdajird. 2014. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)". *Jurnal Rasail*. Vol. 1, No. 1.
- Khafidhotulumah, Siti. 2021. "Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)". Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Kholily, Aaviiy Lailaa. 2021. "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)". *Jurnal Jalsab: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Khusnia, Anisatul Fawaidati. 2016. "Alib Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari Masyarakat Kampung Arab Kota Malang (Kajian Sosiolinguistik)". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maeselia, Agnes Nadia. 2015. "Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya". Surabaya: Universitas Airlangga.
- Melina, Dinda Sty. "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan". Ponorogo: IAIN Ponorogo. Skripsi.
- Mudhiah, Khoridatul. 2015. "Konsep Wahyu Al-qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid". *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1.
- Mufidah, Vina Hidayatul. 2022. "Al-Quran dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)". Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Murni, Dewi. 2020. "Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi Dan Ilmii". *Jurnal Syabadah*. Vol. 8, No. 1.
- Muwaffaq, Muhammad Mufid. 2020. "Indikasi Tafsir Al-Ilmi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". *Jurnal Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Vol. 8, No. 1.

- Ningsih, Eka Wahyu. 2019. *“Warna Israilliyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa”*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel. Skripsi.
- Nurhayati, Ari. 2017. *“Hierarki Bahasa, Unggah-unggub Berbahasa Dan Etika Sosial Dalam Tafsir Al Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al Qur’an Al Aziz Karya KH Bisri Mustofa”*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga. Tesis.
- Padmadewi, Ni Nyoman., dkk. 2014. *“Sosiolinguistik”*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Roifa, Rifa., dkk. 2017. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)”. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 2, No. 1.
- Sulistia, Abdul Wahid., dkk. 2018. “Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Masyarakat Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 4.
- Sulistyo, Edy Tri. 2014. *“Pragmatik: Suatu Kajian Awal”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryadi, M. 2015. “Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan Sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir”. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Syaefullah, Avip. 2015. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015).
- Syamsuddin, Sahiron. 2014. “Relasi Antara Tafsir dan Realita Kehidupan” dalam Ferdian Yazdajird Iwanebel. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”. *Jurnal Rasail*. Vol. 1, No. 1.
- Yasini, Hadi. 2020. “Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran”. *Jurnal Tabdzib Akhlak*. Vol. 5, No. 1.
- Yulianti, Indah., dkk. 2018. *“Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar”*. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”.